

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti dewasa ini, kemajuan teknologi bukanlah hal yang tak lazim lagi. Meskipun tidak sedikit masyarakat di belahan dunia yang merasa kesulitan mengikuti ledakan-ledakan digitalisasi yang terjadi ini. Peniadaan sekat atau batas negara di dunia digitalisasi banyak juga disambut oleh masyarakat internasional terlihat dari perilaku mereka yang menyukai adanya kehadiran smart-phone dan alat teknologi canggih lainnya. Karena konsep transformasi teknologi yang dicanangkan Eropa yakni industri 4.0 yakni digitalisasi yang merupakan model baru namun melibatkan setiap elemen dan mendesak secara universal sehingga seolah-olah pengetahuan baru secara internasional menghasilkan ikatan baru antara manusia dengan mesin yang terkadang dianggap sebagai satu-satunya penghasil kehidupan yang lebih baik lagi.

Adanya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi ini juga turut membawa perubahan besar hingga menduduki urutan pertama yang merubah adanya keadaan sosial masyarakat internasional. Internet dan media sosial kini telah menjadi rutinitas sosial yang tidak bisa ditinggalkan. Secara psikologis manusia akan terlihat kecanduan dengan teknologi setiap harinya, dan karena digunakan pada bidang yang berbeda-beda tentu saja efek yang ditimbulkan hasilnya juga akan berbeda.

Bagi Jan Aart Scholte dalam konsep mendefinisikan globalisasinya, globalisasi bisa dilihat sebagai internasionalisasi yang bermaksud dengan adanya globalisasi ini berarti dapat ditingkatkannya hubungan internasional. Ketergantungan diantara negara akan semakin meningkat sehingga akan tercipta hubungan yang intens antarnegara untuk memenuhi kebutuhannya. Peningkatan hubungan seperti itu dapat dilakukan oleh adanya penyebaran berbagai macam

objek dan pengalaman kepada masyarakat di seluruh dunia atau universalisasi dari globalisasi (Scholte, 2013).

Sementara itu media sosial sebagai sebuah bentuk dari adanya efek globalisasi kemajuan teknologi yakni yang berupa sekumpulan aplikasi berbasis internet atau jaringan, sehingga terjadi adanya penciptaan (*create*) dan pertukaran konten dari dan untuk pengguna media sosial itu sendiri (Kaplan AM & Haenlein M, 2010). Dengan hal tersebut penulis menggambarkan jikalau media sosial ini merupakan *online tools* atau sebuah alat yang memudah interaksi sosial yang terjadi antar pengguna, dengan bertukar informasi, kesukaan, dan pendapat. Dengan ini beragam manfaat ditawarkan oleh media sosial, terdapat dua hal yang sangat krusial yakni mengenai *risk&benefit* aspek resiko (*risk*) ini berbentuk resiko sosial, resiko psikologis, serta permasalahan *privacy*. Sedangkan keuntungan (*benefit*) berbentuk konektivitas sosial, keterlibatan sosial, pembaharuan data serta hiburan. Dalam dunia internasional pada era globalisasi dimana adanya media sosial ini baik Amerika Serikat ataupun Tiongkok layak diperhitungkan keberadaannya. Dari berbagai bidang seperti segi kekuatan politiknya, pertahanan dan keamanannya, ataupun kemajuan teknologi datanya. Kedua negara tersebut memiliki obsesi untuk mendominasi teknologi dunia terbukti dari usaha-usaha di bidang teknologi industry yang masing-masing Amerika Serikat dan Tiongkok bangun. Tiongkok kian berfokus membangun teknologi industrinya pada sepuluh , bidang yang diyakini untuk peningkatan teknologi industrinya, yakni : *next- generation IT, robotics, aerospace, farmasi* dsb guna menjadikan Tiongkok selaku *new superpower country* ditambah serta dapat bersaing secara internasional. Sedangkan Amerika Serikat yang kita ketahui unggul dengan bermacam sistem software, aplikasi dan temuan industri terkenal semacam Apple, Microsoft, Google, dsb (Anthony W. Chen, 2019).

Sehingga penulis berpendapat bahwasannya tercapainya new world order yang menjadi cita-cita Tiongkok menjadi acuan baru sekaligus menjadi pesaing baru Amerika Serikat dimana kita tahu sebelum hal tersebut terjadi Amerika Serikat sudah dulu menghadapi pertumbuhan pesat di bidang teknologi kecerdasan buatan.

Kini Tiongkok bersaing ditambahi dengan banyaknya kebijakan Tiongkok yang dikeluarkan dan sumber daya manusia melimpah yang dimiliki Tiongkok.

Seiring berkembangnya zaman teknologi informasi yang terus berkembang ini pun juga merubah perilaku interaksi aktor-aktor hubungan internasional yang mendesak munculnya pola baru dalam berinteraksi yang kini tidak hanya secara aktual namun juga secara virtual yang dapat dikatakan dalam hal ini aktor hubungan internasional saat ini sudah memenuhi ruang maya (*cyberspace*). Sebenarnya perkembangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para aktor dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional seiring dengan pertumbuhan jaringan internet yang terjadi. Kepentingan tersebut dikenal dengan kata *cyberpower*, Menurut, Nye *Cyberpower* bisa dimengerti sebagai seperangkat sumber energi yang dihubungkan dengan pembuatan, pengawasan, dan komunikasi elektronik, infrastruktur informasi berbasis pc, jaringan, aplikasi dan keahlian manusia.

Jaringan yang diartikan diatas tidak sebatas jaringan internet saja, namun pula internet, teknologi seluler, serta ruang berbasis komunikasi yang lainnya (Nye, pp. 122-123). Terkait dengan teknologi pasti hal tersebut tidak pernah jauh dari hal yang bernama internet, internet juga memiliki kaitan erat dengan media sosial. Sebutan media sosial tersusun dari 2 kata, ialah “media” serta “sosial” “media” dimaksud bagaikan perlengkapan komunikasi (Laughey, 2007). Sebaliknya kata “sosial” dimaksud bagaikan realitas sosial kalau tiap orang melaksanakan aksi yang membagikan donasi kepada warga. Statment ini menegaskan kalau pada realitasnya, media serta seluruh perangkat lunak ialah “sosial” ataupun dalam arti kalau keduanya ialah produk dari proses sosial (Fuchs, 2014).

Karena evolusi yang terjalin di bidang teknologi ataupun inovasi internet menyebabkan tidak cuma menimbulkan media baru saja namun juga interaksi baru yang menjadi sebuah kelaziman dengan mengganti bagaimana cara berbicara pada masa serba digital seperti saat ini. Kini pasti setiap insan di dunia memiliki senjata baru dalam *smartphone*-nya dimana dalam setiap pertemuan seseorang pasti akan

bertukar senjata atau akun sosial medianya untuk berinteraksi atau berkomunikasi di kemudian hari. Perihal tersebut ialah sebuah tantangan sekaligus realitas yang tidak dapat dipungkiri. Kedatangan media sosial dan terus menjadi berkembangnya jumlah pengguna dari hari ke hari membagikan kenyataan menarik betapa kekuatan internet untuk kehidupan (Nasrullah, 2015). Menarik, kegiatan daring yang dilakukan oleh khalayak di segala penjuru dunia dan terbilang masif serta intensif dalam hal ini kita dapat melihat perkembangan antar individu, kelompok, negara, maupun internasional hanya dengan sebuah perangkat media sosial yang mengkoneksikan jaringan antar individu. Seperti yang kita ketahui, media sosial memang bermanfaat tapi juga sangat mempengaruhi produktivitas individu, institusi, bahkan suatu negara seiring dengan perkembangan dan kemajuannya.

Media sosial hadapi perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Menurut Hootsuite, terdapat 4,5 miliar pengguna media sosial di penjuru di wilayah dunia. Jika pada tahun 2002 Friendster merajai media sosial sebab hanya Friendster yang mendominasi media sosial di era tersebut, kini telah banyak bermunculan media sosial dengan keunikan masing-masing. TikTok merupakan salah satu media sosial yang banyak dan di unduh jutaan orang di dunia, salah satu aplikasi yang sangat menonjol dan sangat terkenal di golongan anak-anak ataupun anak muda aplikasi ini berupa media sosial dengan fitur video berdurasi pendek Tiongkok yang diluncurkan oleh Zhang Yimin (ByteDance) pada September 2016 yang semula bernama Douyin dengan maksud tujuan untuk memberdayakan semua orang untuk menangkap dan menyajikan kreativitas, pengetahuan, dan momen dunia yang penting dalam kehidupan sehari-hari, menghadirkan beragam konten di dalam platform. (Bytedance) dalam upaya tingkatkan ekspansi globalnya dalam aplikasi, Bytedance mengakuisisi aplikasi lip-sync musik.ly kemudian serta menggabungkannya dengan Douyin hingga pada Mei 2017 namanya diluncurkan menjadi yang sekarang kita ketahui yakni dengan nama TikTok, sementara aplikasi ini pula memiliki nama lain yakni Douyin yang maksudnya berarti video pendek vibrato. Zhang Yiming merupakan tokoh dibalik peluncuran platform video music tersebut. Dia ialah alumni dari Universitas Nankai lulusan software engineer. Tidak

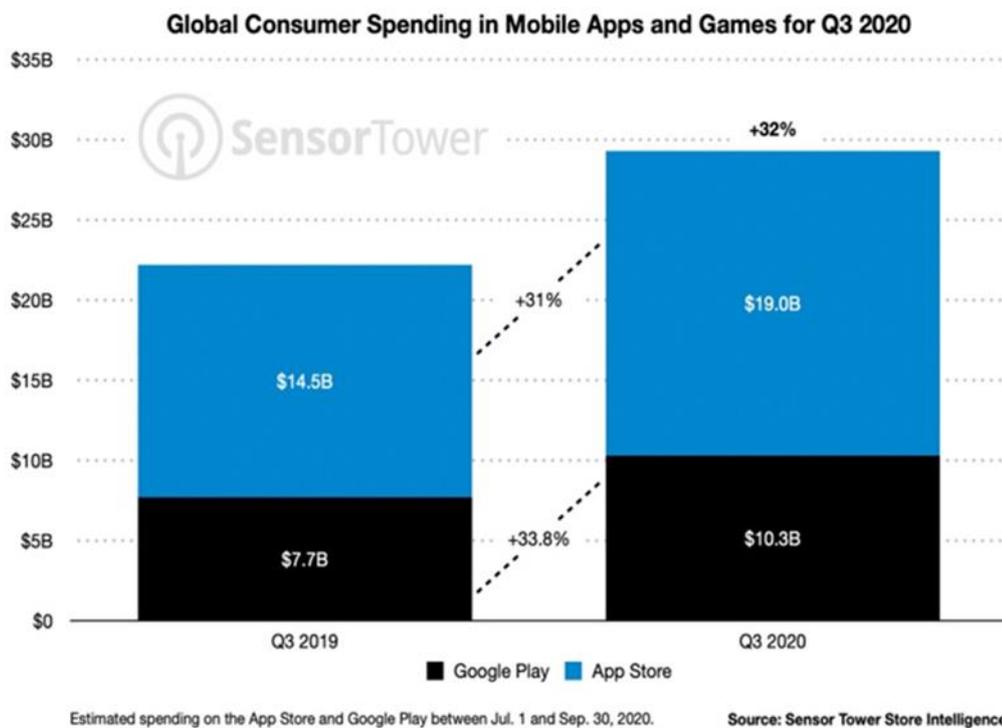
hanya jadi alumni dari Universitas Nankai, dia pula mendirikan industri teknologi yang diucap “ByteDance”. Industri tersebut didirikan pada bulan Maret 2012 kemudian. Aplikasi yang awal kali diluncurkan oleh industri teknologi ByteDance tersebut ialah Toutiao yang saat ini telah jadi salah satu aplikasi terbanyak di Tiongkok. Tren yang telah tumbuh saat ini membuat Zhang Yiming memutuskan buat menghasilkan aplikasi media sosial yang lebih interaktif serta menarik. Dari proses itu setelah itu terciptalah aplikasi TikTok.

TikTok terbuat alih-alih agar dapat menggali dan mengeksklore lagi kreativitas pengguna media sosial, triknya dengan mengajak pengguna mengulik hal-hal baru agar dapat sekreatif mungkin, serta menjadi panduan dalam membuat konten video yang menarik serta lucu. Tidak hanya itu, durasi video Tik Tok yang pendek berdurasi 15-60 detik nyatanya pula menjadi salah satu alibi aplikasi ini menarik buat digunakan. Aplikasi yang terdapat di jejaring sosial yang berfokus pada video pendek ini nyatanya dapat lebih menarik atensi pengguna, sebab pengguna dapat dengan langsung mengenali konten opsi atau bidang kesukaan mereka. Suksesnya aplikasi TikTok dibuktikan oleh Firma intelijen aplikasi sensor menara yang menerangkan kalau jumlah install TikTok lebih besar dibandingkan facebook, instagram, snapchat serta youtube di AS. Empat aplikasi terbanyak itu sanggup dilampaui oleh TikTok dalam unduhan setiap hari pada bertepatan pada 29 September 2018 dimana 29.7% unduhan berdatangan pada aplikasi TikTok tersebut. Sampai dikala itu, pangsa pasar aplikasi tersebut terus menampilkan kenaikan mencapai 42.4% unduhan pada bertepatan pada 30 Oktober kemudian. Pengunduhan aplikasi TikTok di Amerika Serikat pula bertambah 237% dibandingkan bulan Oktober 2017. Saat ini 2020 jumlah pengeluaran pengguna untuk aplikasi mobile mencapai USD 29,3 miliar di kuartal ketiga.

Hal itu dibarengi juga dengan peningkatan unduhan sebanyak 36,6 miliar di App Store dan Google Play Store. Dalam perhitungan persentase, kenaikan ini bertambah sebanyak 31 persen dengan jumlah kenaikan sebanyak USD19 miliar secara global di App Store serta 33, 8 persen dengan kenaikan USD10, 3 miliar di Play Store. Bagaikan pembanding, di kuartal yang sama tahun kemudian, kenaikan

transaksi di aplikasi mobile pada App Store cuma berjumlah USD14, 5 miliar serta di Google Play Store berjumlah USD7, 7 miliar. Data tersebut ditunjukkan pada grafik dibawah:

Grafik 1. Peningkatan Unduhan Aplikasi Pada App Store dan Google Play Store



Source: www.sensortower.com

Kendati secara jumlah, Apple nyaris 2 kali jumlah transaksi di Google Play Store, tetapi dalam perihal perkembangan transaksi, Google lebih unggul. Perihal ini dipengaruhi pula dengan jumlah unduhan Google Play Store yang meledak pada kuartal ketiga tahun ini. Jumlah unduhan di Google Play Store pada kuartal ketiga 2020 berjumlah 28,3 miliar. Unduhan yang berada pada Appstore dan Googleplay naik dengan kenaikan sebesar 315% dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan App

Store hanya tercatat kenaikan sebesar 2,5% dengan jumlah unduhan 8,2 miliar. Penghitungan ini berlaku untuk aplikasi yang baru awal kali dipasang di ponsel pengguna. Dengan kata lain, aplikasi yang diunduh ulang pada ponsel serta akun yang sama tidak hendak masuk dalam hitungan (Sensortower, 2020).

Sementara menurut Amerika Serikat TikTok merupakan ancaman nyata, Karena aplikasi seluler berbagi video yang dipunyai oleh industri Tiongkok ByteDance Ltd ini, dilaporkan sudah diunduh lebih dari 175 juta kali di Amerika Serikat serta lebih dari satu miliar kali secara global. TikTok secara otomatis menangkap banyak data dari penggunanya, tercantum internet serta data kegiatan jaringan yang lain semacam informasi posisi serta riwayat penelusuran serta pencarian. Pengumpulan informasi ini mengecam buat mengizinkan Partai Komunis Cina mengakses data individu serta kepemilikan Amerika-berpotensi membolehkan Tiongkok buat melacak posisi karyawan serta kontraktor federal, membuat berkas data individu buat pemerasan, serta melaksanakan spionase industri. TikTok pula dilaporkan menyensor konten yang dikira sensitif secara politik oleh Partai Komunis Cina, semacam konten tentang keluhan di Hong Kong serta perlakuan Tiongkok terhadap Uighur serta minoritas Muslim yang lain. Aplikasi seluler ini pula bisa digunakan buat kampanye disinformasi yang menguntungkan Partai Komunis Cina, semacam kala video TikTok menyebarkan teori konspirasi yang tidak benar tentang asal- usul Novel Corona virus 2019.

Efek ini nyata. Kementerian Keamanan Dalam Negara, Administrasi Keamanan Transportasi, serta Angkatan Bersenjata Amerika Serikat sudah melarang pemakaian TikTok di telepon Pemerintah Federal. Industri serta organisasi Amerika sudah mulai melarang TikTok di fitur mereka. Pada tanggal 6 Agustus 2020, Presiden Trump menandatangani Perintah Eksekutif yang bertujuan untuk menghentikan TikTok berbisnis di Amerika Serikat pun TikTok resmi dilarang digunakan oleh penduduk di Amerika Serikat, namun transaksi terlarang yang lain yang berkaitan TikTok bisa diidentifikasi di masa mendatang. Secara mendetail, mengartikan perusahaan dan organisasi Amerika telah mulai

melarang TikTok di perangkat mereka. Amerika Serikat harus mengambil tindakan agresif terhadap pemilik TikTok untuk melindungi keamanan nasional negaranya.

Dengan perintah sebagai berikut ;

Bagian 1. (a) Tindakan berikut akan dilarang mulai 45 hari setelah tanggal pesanan ini, sejauh diizinkan berdasarkan hukum yang berlaku: transaksi apa pun oleh siapa pun, atau sehubungan dengan properti apa pun, tunduk pada yurisdiksi Amerika Serikat, dengan ByteDance Ltd. (alias Zijié Tiàodòng), Beijing, Cina, atau anak perusahaannya, di mana setiap perusahaan tersebut memiliki kepentingan, seperti yang diidentifikasi oleh Sekretaris Perdagangan (Sekretaris) di bawah bagian 1 (c) pesanan ini. (b) Larangan dalam sub-bagian (a) dari bagian ini berlaku kecuali sejauh yang ditentukan oleh undang-undang, atau dalam peraturan, perintah, arahan, atau lisensi yang dapat dikeluarkan sesuai dengan perintah ini, dan terlepas dari kontrak yang dimasukkan atau lisensi apa pun atau izin diberikan sebelum tanggal pesanan ini.

(c) 45 hari setelah tanggal pesanan ini, Sekretaris harus mengidentifikasi transaksi yang tunduk pada sub-bagian (a) dari bagian ini. Bagian 2. (a) Transaksi apa pun yang dilakukan oleh orang Amerika Serikat atau di Amerika Serikat yang menghindari atau menghindari, bertujuan untuk menghindari atau menghindari, menyebabkan pelanggaran, atau upaya untuk melanggar larangan yang ditetapkan dalam perintah ini, dilarang. (b) Segala persekongkolan yang dibentuk untuk melanggar salah satu larangan yang ditetapkan dalam perintah ini dilarang. Bagian 3. Untuk tujuan ini: (a) istilah "orang" berarti individu atau entitas; (b) istilah "entitas" berarti pemerintah atau perantaraan dari pemerintah, kemitraan, asosiasi, perwalian, usaha bersama, korporasi, grup, subkelompok, atau organisasi lain, termasuk organisasi internasional; dan (c) istilah "orang Amerika Serikat" berarti setiap warga negara Amerika Serikat, penduduk asing permanen, entitas yang diatur berdasarkan hukum Amerika Serikat atau yurisdiksi mana pun di Amerika Serikat (termasuk cabang asing), atau siapa pun di Amerika Serikat .

Bagian 4. Sekretaris dengan ini diberi wewenang untuk mengambil tindakan tersebut, termasuk mengadopsi aturan dan regulasi, dan untuk menggunakan semua wewenang yang diberikan kepada saya oleh IEEPA sebagaimana diperlukan untuk melaksanakan perintah ini. Sekretaris dapat, sesuai dengan hukum yang berlaku, mendelegasikan kembali salah satu fungsi ini di dalam Departemen Perdagangan. Semua departemen dan badan di Amerika Serikat harus mengambil semua tindakan yang sesuai dalam kewenangan mereka untuk melaksanakan perintah ini.

Bagian 5. Ketentuan Umum. (a) Tidak ada dalam perintah ini yang dapat ditafsirkan untuk merusak atau mempengaruhi: (i) kewenangan yang diberikan oleh hukum kepada departemen eksekutif, agensi, atau pimpinannya; atau (ii) fungsi Direktur Kantor Manajemen dan Anggaran yang berkaitan dengan proposal anggaran, administrasi, atau legislatif. (b) Perintah ini harus dilaksanakan sesuai dengan hukum yang berlaku dan tergantung pada ketersediaan alokasi. (c) Perintah ini tidak dimaksudkan untuk, dan tidak, menciptakan hak atau manfaat, substantif atau prosedural, yang dapat diberlakukan berdasarkan hukum atau ekuitas oleh pihak mana pun terhadap Amerika Serikat, departemen, agensi, atau entitasnya, pejabat, karyawannya, atau agen, atau orang lain (Government T. W., 2020). Bila Pemerintah Amerika Serikat memastikan jikalau sikap meng-ilegal TikTok direplikasi, Presiden mempunyai kewenangan buat memikirkan apakah perintah dapat menanggulangi hal tersebut. Presiden sudah membagikan waktu sampai 12 November supaya permasalahan keamanan nasional yang ditimbulkan oleh TikTok dituntaskan. Bila ya, larangan dalam urutan ini bisa dicabut (Commerce, 2020).

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa fenomena Tik Tok meledak di seluruh dunia, kenaikan secara signifikan terjadi dari tahun 2019. Namun ternyata memasuki tahun 2020 Amerika Serikat sangat menolak keras adanya Tiktok hingga dikeluarkannya regulasi yang diatur demi adanya kepentingan nasional Amerika Serikat. Sementara, Tiongkok tidak diam begitu saja Tiongkok merasa Tik Tok sudah memenuhi semua persyaratan Amerika Serikat dan menghardik balik tindakan Amerika Serikat tersebut. Tiongkok mendesak Amerika Serikat untuk

memperbaiki kesalahannya dan berhenti memfitnah serta menekan perusahaan negara lain secara tidak wajar. Juru bicara dari departemen kementerian luar negeri Tiongkok Zhao Lijian pun angkat bicara, menurutnya operasi Tik Tok di Amerika Serikat sudah amat sangat memenuhi standar Amerika Serikat, semua mempekerjakan orang Amerika Serikat pada system manajemen tingkat tinggi dan menengahnya hingga server dan pusat datanya pun berada di Amerika Serikat. Tik Tok pun mempekerjakan 1.500 karyawan Amerika dan berjanji untuk menciptakan 10.000 pekerjaan. Tik Tok juga mengungkapkan kebijakan audit dan kode sumber algoritme yang sudah memenuhi hampir semua persyaratan. Namun karena kepentingan politik Amerika Serikat, Tiongkok merasa dipermainkan oleh politisi Amerika Serikat yang melakukan kejahatan dan ingin membunuh Tik Tok. Berlandaskan keamanan nasional, bagi Tiongkok ini menjadi minyak ajaib untuk Amerika Serikat untuk mencari masalah dengan negara lain dan menjadikan pedang untuk menekan secara tidak wajar diluar batas. Amerika Serikat di nilai telah berulang kali mengklaim bahwa Tik Tok dan perusahaan lain membahayakan keamanan nasionalnya.

Namun, laporan penilaian terkait dari CIA Amerika Serikat menunjukkan bahwa tidak ada bukti bahwa Tiongkok telah menyadap data Tik Tok atau menggunakan Tik Tok untuk menyerang ponsel penggunanya. Lembaga pemikir Amerika Serikat terkait ini juga menyatakan bahwa praktik pelarangan perangkat lunak aplikasi tertentu hanya karena dimiliki oleh perusahaan China jelas bukan karena alasan keamanan. Menurutnya, hal tersebut membuktikan bahwa apa yang disebut kebebasan dan keamanan hanyalah alasan untuk 'kebijakan kapal perang digital' yang dilakukan oleh beberapa politisi Amerika Serikat, dengan kata lain Tiongkok menganggap yang dilakukan Amerika Serikat adalah picuan atau seruan perang digitalisasi/siber.

Bagi Tiongkok ini merupakan intimidasi karena tindakan semacam ini adalah penolakan terang-terangan terhadap ekonomi pasar dan prinsip persaingan sehat yang selalu diiklankan oleh Amerika Serikat. Itu melanggar aturan perdagangan internasional, melanggar kepentingan negara lain secara sewenang-

wenang, dan pasti merugikan Amerika Serikat kepentingan sendiri. Karena itu Tiongkok sangat mendesak Amerika Serikat, untuk berhenti melakukan tindakan yang dinilai agresif dan tidak wajar (Xinhua K. B., 2020).

Terlihat bahwa pada hal ini indikator yang menjadi permasalahan ialah dengan dikeluarkannya kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Tik Tok sebuah aplikasi yang lahir dari Tiongkok, runtutan kebijakan tersebut menemui halangan dan tantangan. Dominasi dan sikap Amerika Serikat sangat terlihat disini, sementara dalam hal lain seperti yang kita tahu Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki dua pengaruh dominan yang sifatnya saling bertarung satu sama lain. Sementara itu, membahas permasalahan ini Tiongkok merasa tersinggung dan menyatakan akan serius untuk melancarkan tindakan kembali kepada Amerika Serikat dengan pengaruh alibi keamanan nasionalnya dengan tujuan untuk mengembalikan nama terang dan legitimasi aplikasi TikTok.

Merujuk pada konsep dominasi tersebut maka kedua negara ini, memiliki pengaruh besar terhadap adanya kebijakan hubungan yang memungkinkan untuk membatasi pilihan kebijakan atau sebaliknya justru akan berbalik dan saling bergerak satu sama lain untuk menyerang karena reaksi dari adanya perlawanan yang berkiblat pada pertahanan keamanan nasional dan integritas negara mereka masing-masing. Karena pada dasarnya setiap negara terus berusaha untuk menjaga kepentingan nasionalnya entah itu dari keamanan negaranya dengan terus berupaya untuk dapat menyeimbangi atau bahkan melebihi kapasitas kekuatan negaranya sendiri.

I.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena diatas, penulis menemukan hal terselip tapi sangat menarik untuk dibahas, yaitu perselisihan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok karena adanya fenomena TikTok yang bombastis merentangkan kepopulerannya dimulai tahun 2019. Penulis memulai penelitian ini dari tahun 2020, karena

tindakan Amerika Serikat secara langsung mengeluarkan kebijakan untuk memblokir aplikasi TikTok berdasar keamanan nasional dengan keyakinan bahwa Tiongkok dicurigai menyalahgunakan aplikasi tersebut untuk memata-matai Amerika Serikat. Selama berlangsungnya kebijakan tersebut terjadi perselisihan yang terjadi, dimana Tiongkok tidak menerima tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat karena dinilai tidak wajar.

Dari permasalahan diatas tersebut, dapat disimpulkan permasalahan yang menarik untuk dibahas yakni:

Bagaimana implikasi kebijakan pemblokiran aplikasi Tiktok, Byte Dance Tiongkok oleh Amerika Serikat terhadap hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat di sektor keamanan ruang siber?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebijakan, implikasi, cara mengatasi pergolakan yang terjadi pada keamanan ruang siber internasional pada kasus ini Amerika Serikat dan Tiongkok.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas maka manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis yakni menambah wawasan pembaca terkait dengan keamanan di sektor ruang siber yang terjadi di kawasan Amerika Serikat dan Tiongkok dan memahami Bytedance sebagai aktor non-state yang berpengaruh terhadap kebijakan keamanan suatu Negara terkait dengan siber.
2. Manfaat Akademis yakni memberi memberikan data dan informasi dalam jurusan Hubungan Internasional terkait implikasi dan cara pengatasan dari hadirnya

aplikasi asal Tiongkok Tiktok yang di isinyalir mengancam keamanan siber Amerika Serikat.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Pada Bab I, penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka Pada Bab II, penulis akan membahas mengenai *literature review*, kerangka teori yang terdiri dari teori-teori dan konseptual, alur pemikiran, dan argumen utama.

BAB III: Metode Penelitian Pada Bab III, penulis akan membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: Kebijakan yang diberikan Amerika terhadap Tiongkok di sektor keamanan ruang siber. Pada bab IV, penulis akan membahas mengenai nilai strategis dan dinamika yang dilakukan aplikasi TikTok, ByteDance pada penggunaannya. Juga penjabaran mengenai kebijakan keamanan ruang siber Tiongkok dan Amerika Serikat, selain itu akan dibahas juga kejahatan siber yang pernah menimpa Amerika sehingga *trust issues* terjadi.

BAB V: Implikasi kebijakan pemblokiran aplikasi Tiktok oleh Amerika Serikat terhadap hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat di sektor keamanan ruang siber. Pada Bab V merupakan bab analisa yang terdiri dari banyak sub bab. Sub bab pertama penulis akan menjelaskan mengenai kebijakan pemblokiran aplikasi Tiktok yang dilakukan oleh Amerika terhadap Tiongkok khususnya dalam maksud

demi pencegahan kejahatan siber regional Amerika. Sub bab kedua, penulis akan menjelaskan tentang implikasi hubungan Amerika dan Tiongkok terhadap kebijakan pemblokiran aplikasi TikTok yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

BAB VI: Penutup Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian, saran guna masukan terkait akan permasalahan yang diangkat oleh penulis, dan juga akan menjelaskan tentang hambatan yang penulis dapati ketika melakukan penelitian ini.